

**REJUVENASI AGAMA DAN KONTRIBUSINYA
DALAM MEMBANGUN MANUSIA NTT YANG RUKUN DAN DIALOGAL
DI TENGAH REALITAS KEMAJEMUKAN**

Hendrikusi Maku✉

Dosen Islamologi STFK Ledalero, Maumere

INFORMASI ARTIKEL:

Diterima : 13 September 2019

Revisi : 28 September 2019

Terbit Online: Oktober 2019

Kata Kunci:

Rejuvenasi agama, dialog
antaragama, NTT

Keywords:

Rejuvenation of religion,
interfaith dialogue, NTT

ABSTRAK

Rejuvenasi atau peremajaan agama adalah satu langkah yang tepat untuk menyikapi keresahan publik terkait hadirnya ideologi transnasional di NTT. Dokumen *Human Fraternity* yang ditandatangani Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar, Ahmad Al-Tayyeb, dengan sangat cerdas merangkai ide-ide yang konstruktif untuk tujuan rejuvenasi agama. Poin pemikiran yang sangat fundamental dalam konteks spirit *Human Fraternity* adalah “memaknai agama bukan sebagai tembok yang memisahkan para penganut agama, melainkan sebagai jembatan yang menghantar para penganut agama untuk bertemu dan berdamai dengan para penganut lain. Jalan lurus menuju jembatan perdamaian itu adalah dialog yang bisa diimplementasikan dalam banyak bentuk dan cara. Dengan semangat dialogal yang dinutrisi oleh ide rejuvenasi agama ala *Human Fraternity*, kita pasti bisa melumpuhkan paham radikal transnasional yang selalu kontraproduktif dengan mimpi publik NTT, untuk membangun masa depan kerukunan hidup umat beragama di atas fondasi Pancasila dan Multikulturalisme demi terwujudnya masyarakat NTT yang sejahtera.

ABSTRACT

Rejuvenation of religion is one of the right steps to address public unrest related to the presence of transnational ideology in NTT. The *Human Fraternity* document signed by Pope Francis and Al-Azhar High Priest, Ahmad Al-Tayyeb, very cleverly compiled constructive ideas for the purpose of religious rejuvenation. A very fundamental point in the spirit of *Human Fraternity* is interpreting religion not as a wall that separates followers of religion, but rather as a bridge that leads followers of religion to meet and make peace with followers of other religions. The straight path to the bridge of peace is dialogue that can be implemented in many forms and ways. With a dialogical spirit nourished by the idea of religious rejuvenation inspired by the document, we can certainly paralyze radical understanding or transnational ideology that is always counterproductive to NTT's public dreams, to build the future of religious harmony in the foundation of Pancasila and Multiculturalism in order to create a prosperous NTT community.

✉Corresponding author :

Email : makuhendrikussvd@yahoo.com

e-ISSN: 2686-648X

PENDAHULUAN

Bagaimana kita bisa membangun masa depan kerukunan hidup umat beragama di atas fondasi Pancasila dan Multikulturalisme demi terwujudnya masyarakat NTT yang sejahtera?¹ Fenomena adanya fanatisme agama di dalam diri orang NTT berpotensi mengantar kita kepada sebuah asumsi bahwa ternyata NTT dengan fakta pluriformitasnya (agama-agama) acapkali kontra produktif dengan kiat menyejahterakan rakyat melalui jalur agama dan/atau aliran kepercayaan. Sebagian dari kita (kalau bukan semua) tentu sepakat bahwa tidak ada yang salah dengan agama-agama dan aliran-aliran kepercayaan yang kita anuti. Semua agama, baik agama Samawi² maupun agama Wadhiyah³ yang membumi di Provinsi Kepulauan ini sepakat untuk menjadikan moral dan kemanusiaan sebagai *platform* utama dalam mengimplementasikan esensi agama. Bagi kita, ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap agama secara konsisten memosisikan kemanusiaan sebagai unsur utama dalam beragama. Kita bahkan harus berani untuk mengatakan bahwa tidak ada satupun agama di dunia ini (termasuk yang membumi di NTT) yang mengajarkan kekerasan dan pembunuhan, sebab “kekerasan tidak membutuhkan agama”.

Kendati demikian, tesis “Kekerasan Tidak Membutuhkan Agama” masih harus diuji kesahihannya, terlebih ketika kita berhadapan dengan realitas kekerasan yang mengatasnamakan agama.⁴ Benar bahwa NTT masih relatif aman

¹ Formulasi pertanyaan ini dielaborasi dari tema kegiatan “Dialog Kerukunan Lintas Agama Sedaratan Flores Tahun 2019”, sebagaimana tersurat dalam surat undangan dan dokumen *Term of Reference* (TOR) yang *disharekan* oleh panitia.

² Agama samawi (langit) adalah agama monotheisme yang datang langsung dari Tuhan dengan sebuah konsep utama yang menjadi acuan dalam menjalankan kehidupan, baik ritual peribadatan maupun perilaku sosial, ekonomi maupun politik. Agama yang termasuk dalam kategori ini adalah Yahudi, Nasrani dan Islam. Penjelasan tambahan bisa dibaca dalam <https://jalandamai.org/inti-ajaran-agama-adalah-moral.html>.

³ Sementara agama Wadhiyah adalah agama yang merupakan hasil pemikiran dan pengetahuan seseorang, yang meliputi ritual dan prinsip-prinsip dasar kehidupan dan tujuan hidup, seperti Hindu dan Budha. Penjelasan tambahan bisa dibaca dalam <https://jalandamai.org/inti-ajaran-agama-adalah-moral.html>.

⁴ Lihat Berger, Peter L., “Der Pluralismus und die Dialektik der Ungewißheit”, dalam: Dieter Becker (ed.) *Globaler Kampf der Kulturen? Analysen und Orientierungen*. (Stuttgart: Kohlhammer, 1999, pp. 225-241. Lihat juga Hans Maier, *Das Doppelgesicht des Religiösen – Religion, Gewalt und Politik* (Freiburg: Verlag Herder, 2004), pp. 100-104. Selain itu, baca juga Bassam Tibi, *Der neue Totalitarismus. “Heiliger Krieg” und westliche Sicherheit* (Darmstadt: Primus Verlag, 2004), p. 117.

kalau dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain.⁵ Tetapi itu bukan berarti NTT adalah provinsi yang imun terhadap ideologi-ideologi sesat. Area kampus, lingkungan akademik, tempat di mana generasi muda membekali diri, bahkan tidak cukup steril bagi hadir dan berkembangnya ideologi tersebut. Ini bukan hoaks. Hasil studi dan penelitian yang dikerjakan oleh Pater Hendrik Maku, SVD dengan beberapa teman dosennya di STFK Ledalero pada awal tahun ini (2019) merilis angka yang signifikan mengenai sekelompok mahasiswa NTT yang terpapar ideologi atau paham yang sesat itu. Berhadapan dengan fakta pelik seperti ini, apa yang mesti kita lakukan?

Makalah ini memusatkan perhatiannya pada perangkat yang menjerumuskan banyak pihak jatuh ke dalam kubangan ideologi yang menyesatkan. Kita tentu tidak serta merta mengkambing hitamkan agama-agama sebagai perangkat yang mencelakakan para penganutnya. Agama-agama tetap menjadi pilar utama yang dapat diandalkan dalam mewujudkan NTT yang lebih baik. Pada tataran ini, peran tokoh agama adalah primadona yang tidak tergantikan, sebab menurut Prof Komoruddin Hidayat, Mantan Rektor Universitas Negeri Jakarta, para tokoh agama atau *ulama* merupakan salah satu dari referensi utama dalam studi agama.⁶ Mereka mesti bisa mengisi ruang kosong di dalam otak para penganut agama yang rentan -sebab ada sinyalemen bahwa defisit epistemologis terhadap agama yang dianut dan agama dari para penganut yang lain merupakan salah satu penyebab mengapa seseorang begitu gampang terpapar oleh paham-paham yang sesat. Lebih daripada itu, para tokoh agama mesti bisa menggagas suatu model perspektif baru yang terlahir dari sebuah elaborasi yang sehat terhadap kiat rejuvenasi agama yang melihat agama sebagai “tembok” – bersanding

⁵ Beberapa faktor pendukung mengapa NTT termasuk provinsi yang relatif aman adalah kokoh dan kuatnya kebudayaan lokal dengan pola kekerabatannya, ikatan keanggotaan yang terbina baik secara vertikal maupun horisontal yakni lewat perkawinan dan lewat keturunan darah. Inilah *culture force* (kekuatan budaya) yang memungkinkan NTT masih relatif aman sampai sekarang ini. Baca, Departemen Agama Kantor Wilayah Provinsi NTT, *Visi dan Misi Depag Provinsi NTT* (Kupang: Dokumentasi Depag NTT, 2000), pp. 40-41.

⁶ Menurut Prof. Komaruddin Hidayat, idealnya, studi-studi agama harus memiliki keempat referensi penting, yakni Kitab Suci yang diakui dan dimuliakan oleh masing-masing agama, tradisi keagamaan, karya tulis para intelektual atau tokoh agama atau *ulama* dan keyakinan dan pengalaman hidup pribadi. Di sini jelas bahwa betapa peran akademisi dan tokoh agama sangat fundamental dalam mendukung kaum muda yang mau belajar agama. Baca, Christian W. Troll, *Muslim Bertanya Kristen Menjawab*, penerj. Markus Solo Kewuta (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), p. xiii-xiv.

dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dan Multikulturalisme.⁷

PEMBAHASAN

Membaca Realitas Kemajemukan NTT dan Persoalannya

Wilayah Provinsi NTT secara astronomis terletak di antara 8°-12° Lintang Selatan dan 112°-125° Bujur Timur. Luas wilayah daratan 47.349,9km² yang terdiri dari 566 pulau, di mana 42 pulau di antaranya berpenghuni.⁸ Menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Provinsi NTT pada tahun 2017 sebanyak 5.287.302 jiwa, dengan perincian 2.619.181 jiwa laki-laki dan 2.668.121 jiwa perempuan. Sementara itu, pembagian populasi berdasarkan kategorisasi agama adalah: Katolik 46,43%, Protestan 45,34%, Islam 6,38%, Hindu 0,11%, Buddha 0,01% dan sebanyak 1,73% menganut agama dan kepercayaan lainnya. Sementara dari aspek kebudayaan, NTT juga memiliki banyak suku, bahasa, ras dan adat istiadat yang berbeda-beda, yakni: Atoni, Alor, Lamaholot, Sikka, Ende, Ngada, Manggarai, Kemang dan Rote.⁹

Realitas NTT yang majemuk seperti yang telah diutarakan di atas, ternyata tidak selalu menjadi potensi besar untuk mendukung dan memajukan pembangunan di berbagai sektor di NTT. Kalau generasi dulu dan mungkin juga segelintir dari generasi sekarang, membenarkan tesis bahwa NTT adalah Provinsi terdepan dalam hal dialog dan toleransi hidup beragama, maka sekarang waktunya bagi kita untuk menguji kembali kebenaran dari tesis tersebut. Pater Hendrik Maku, SVD dengan beberapa peneliti lainnya telah mengungkapkan satu fakta lain yang mungkin sudah lama disembunyikan di balik gugus-gugus pulau dan samudra luas di kepulauan Nusa Tenggara. “NTT bukan zona nyaman yang steril dari berbagai pengaruh buruk yang datang dari luar”.¹⁰

Dewasa ini, bangsa kita, sebagaimana dunia internasional lainnya, sedang diombang-ambingkan oleh berbagai isu, antara lain: demokratisasi, supremasi hukum, keadilan berbasis gender, pelestarian lingkungan hidup dan perdamaian. Berbarengan dengan isu-isu global ini, muncul pula aksi-aksi teror dan terorisme, konflik dan pertentangan kepentingan baik di tingkat nasional maupun di tingkat regional dan lokal. Semua fenomena ini tentu berimplikasi negatif terhadap seluruh tatanan hidup bermasyarakat yang akhirnya membuahkan konflik-konflik horizontal dan berbagai tindakan anarkis. Lagi pula, ada sinyalemen bahwa suku, agama, perasaan fanatisme sempit (suku atau kedaerahan) masih merupakan sasaran-sasaran yang senantiasa dieksplotasi oleh kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai target-target dan tujuan-tujuan tertentu. Sementara itu, proses pencerdasan dan penyadaran kehidupan beragama dari masyarakat yang majemuk belum bisa berjalan secara maksimal. Dan, situasi seperti inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh para penyebar ideologi sesat untuk pada waktunya menjadikan NTT sebagai ladang subur bagi pertumbuhan dan perkembangannya.

Pada tahun 2002, Pater Philip Tule, SVD dengan teman-temannya, dalam kerja sama dengan Pemerintah Provinsi (Pemprov) NTT membuat suatu diskusi tentang Strategi Spektakuler dalam Pembinaan Kerukunan Antarumat Beragama yang Berbasis Konteks NTT. Diskusi tersebut dibuat sebagai tanggapan terhadap lahirnya orde reformasi dan bergesernya paradigma pembangunan, yang kemudian berdampak pada timbulnya kesadaran baru di kalangan pemerintah untuk menjunjung tinggi prinsip “*good governance*” yang melibatkan pihak lain, non-pemerintah. Pemprov NTT mengajak pihak swasta dan Perguruan Tinggi untuk terlibat aktif dalam mengatasi gejolak sosial dan agama. Baik pemerintah dan non-pemerintah harus bergandengan tangan dalam mensosialisasikan nilai-nilai kerukunan, kebersamaan dan cinta kasih. Diskusi tersebut kemudian bermuara pada sebuah komitmen bersama yakni meningkatkan sinergi persaudaraan sejati untuk mengeliminir berbagai isu provokatif dan bahkan tendensi indoktrinatif terhadap ajaran-ajaran sesat yang akan dapat memecah belah persatuan dan kesatuan antarumat beragama.¹¹

Para peneliti (antara lain: Hendrik Maku, Philip Tule) dalam kajiannya mencoba untuk membaca dengan teliti “teks” NTT melalui pengalaman, wawancara dan berbagai metode lainnya, untuk kemudian bisa menginventarisir berbagai potensi konflik sambil berusaha

⁷Baca Philipus Tule, SVD dan Bernard Raho, SVD, “Interreligious Dialogue Discourse Among Indonesian University and Challenges”, dalam: Patrick F. Gesch, SVD, *Mission and Violence: Healing the Lasting Damage* (Madang-Papua New Guinea: DWU Press, 2009), pp. 361-377.

⁸Departemen Agama Kantor Wilayah Provinsi NTT, *op.cit.*, p.32.

⁹Informasi tambahan dapat diperoleh pada https://id.wikipedia.org/wiki/Nusa_Tenggara_Timur.

¹⁰Hal senada diakui oleh Mantan Gubernur NTT, Piet A. Tallo, SH dalam *Sekapur Sirih* menyambut publikasi bunga rampai bertajuk “Pengembangan Kerukunan Umat Beragama di NTT”. Baca, Philipus Tule dan Maria M. Banda, *Pengembangan Kerukunan Umat Beragama di NTT* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2007), p.ix-xii.

¹¹Philipus Tule (ed.), *Allah Akbar Allah Akbar: Pembinaan Kerukunan Antarumat Beragama yang Berbasis Konteks NTT* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2003), pp.17-12.

menangkap tantangan dan peluang ‘dari’, dan ‘untuk’ hidup bersama yang harmonis di tengah realitas yang majemuk. *Pertama*, membaca “teks” NTT yang heterogen namun relatif aman. Beberapa faktor pendukung yang energik untuk mendamaikan entitas yang heterogen itu adalah perkawinan antara agama, budaya yang mempersatukan, peran forum komunikasi dan peran lembaga pendidikan formal. Di samping itu, meski nampak luarnya NTT itu harmonis, namun toh potensi-potensi konflik itu sudah ada, seperti: kasus pencemaran hosti, proselitisme, isu-isu provokatif dan para pendatang baru yang gagal beradaptasi dengan masyarakat lokal.¹²

Kedua, membaca dan mendatakan potensi-potensi konflik. Beberapa butir alasan mengapa peneliti berani menyimpulkan bahwa NTT bukanlah zona yang aman adalah: 1) Kurangnya pengetahuan tentang “agama sendiri” dan tentang “agama yang dianut oleh orang lain”. 2) Pengelompokan yang berbeda-beda sehingga secara tidak langsung terjadi pengelompokan masyarakat berdasarkan agama. 3) Budaya minum yang tidak sehat. 4) Stereotip buruk dan kecurigaan terhadap pendatang. 5) Kecemburuan sosial ekonom. 6) Konflik budaya. 7) Fanatisme agama dan suku yang berlebihan.¹³ Selain ketujuh poin ini, potensi-potensi konflik lain yang patut dicatat juga adalah implementasi dari yuridiksi legal dalam urusan membangun rumah ibadat, agamaisme¹⁴, dan praktek memberikan muatan agama untuk sebuah persoalan sekular, provokasi dari para pendatang, melemahnya ikatan silaturahmi, konflik internal di antara pemimpin agama, masalah tanah dan ketidaksiapan orang lokal dalam menerima kehadiran para pendatang.¹⁵

Beberapa pandangan umum yang sempat direkam oleh para peneliti adalah: 1) Rasa tidak percaya terhadap aparat penegak hukum karena para penegak hukum itu sendiri tidak dapat bertindak sebagai penegak hukum. 2) Adanya upaya untuk merekayasa persoalan dengan cara menghadirkan secara paksa isu-isu agama ke dalam persoalan lain yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan agama. 3) Konflik horisontal yang sudah ada diberikan muatan agama untuk mendapatkan simpati dari masa yang lebih luas. 4)

¹²Philipus Tule (ed.), *Allah Akbar Allah Akbar: Pembinaan Kerukunan Antarumat Beragama yang Berbasis Konteks NTT* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2003), pp.156.

¹³Fanatisme agama itu kemudian disuburkan oleh ceramah dan pelayanan yang bertendensi menyudutkan agama lain dan isu-isu pemecah belah seperti: halal-haram, suci-najis, kafir-non kafir, syirk-saleh, dan lain-lain.

¹⁴Agamaisme menurut KBBI V (aplikasi) adalah paham yang sangat menjunjung tinggi suatu agama sehingga melupakan inti dari ajaran agama itu sendiri. Fenomena ini ada di mana-mana, termasuk di NTT.

¹⁵Philip Tule (ed.), *op.cit.*, p. 156.

Agama menjadi identitas yang sangat kuat. 5) Agama menjadi alat atau neraca politis, termasuk dalam urusan membagi jabatan atau kekuasaan; kalau gubernurnya Kristen maka semua posisi penting di Pemprov harus diisi oleh para pejabat Kristen, dan demikianpun sebaliknya.¹⁶

Ketiga, aneka tantangan/ancaman dari dalam dan dari luar terhadap hidup beragama di NTT. Untuk orang NTT yang hidup di tengah realitas yang plural, tantangan tidak perlu dicari sebab dia bisa datang sendiri bahkan dari dua arah yang berbeda, yakni dari dalam dan dari luar. Beberapa tantangan yang datang dari dalam adalah: kurangnya pengetahuan (defisit epistemologis), kurang baku kenal, adanya sikap curiga, menurunnya penghargaan terhadap budaya sendiri, *boomingnya* budaya rekayasa (hoaks) yang provokatif, fanatisme yang sempit dari umat beragama dan kecemburuan sosial. Sementara itu, beberapa tantangan lain yang datang dari luar adalah: hadirnya para provokator yang menyusup masuk melalui pintu agama tertentu, adanya isu-isu politik yang negatif, baik di tingkat nasional maupun di tingkat lokal, adanya budaya hoaks yang provokatif, adanya arus informasi yang negatif dalam pelbagai bidang, fanatisme sempit dari golongan-golongan tertentu dan adanya proselitisme, baik berupa gagasan maupun berupa materi (uang).¹⁷

Rejuvenasi Agama dengan Spirit *Human Fraternity*

Untuk menjawab pertanyaan, “Bagaimana kita bisa membangun masa depan kerukunan hidup umat beragama di atas fondasi Pancasila dan Multikulturalisme demi terwujudnya masyarakat NTT yang sejahtera”, di tengah keresahan publik NTT terkait adanya benih-benih radikal di dalam area kampus, tentu bukanlah hal yang mudah. Keresahan publik itu bukan tanpa alasan. Dari 220 responden (mahasiswa) yang tersebar di lima perguruan tinggi terbesar di NTT yakni Universitas Cendana di Kupang, Universitas Katolik Widya Mandira di Kupang, Universitas Kristen Artawacana di Kupang, Universitas Flores di Ende dan Universitas Nusa Nipa di Maumere, terdata 20,5% yang terpapar paham radikal. Angka ini kemungkinan besar akan berubah kalau saja semua sekolah tinggi atau universitas di NTT berkenan menerima kehadiran para peneliti.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian terkait adanya paham radikal di dalam diri sebagian responden, para peneliti menemukan sebuah kebenaran bahwa sekelompok mahasiswa yang terpapar adalah mereka yang gagal paham terhadap hakikat terdalam dari setiap agama. Bagi mereka, agama adalah “tembok pemisah” yang menjauhkan mereka dari yang lain (eksklusivisme

¹⁶*Ibid.*, pp. 156-158.

¹⁷*Ibid.*, pp. 158-159.

agama). Itu artinya, mereka telah membelokkan jati diri dari agama-agama yang mestinya dimaknai sebagai jembatan menuju perdamaian dengan yang lain, dan bahwa relevansi dari setiap agama adalah untuk kemajuan manusia dan pengembangan hidup bersama. Selain itu, kaum yang terpapar paham sesat telah melupakan atau mungkin dengan sengaja dilupakan bahwa tidak ada satupun agama di dunia ini yang mengajarkan kekerasan dan pembunuhan, karena kekerasan tidak butuh agama. Sebagai contoh, Islam yang diklaim oleh banyak pihak lain sebagai agama yang mengakomodir kekerasan atau pembunuhan melalui hukum *qiṣās* (pembalasan), sehingga Islam terkesan melakukan kejahatan untuk melawan kejahatan yang lain.¹⁸ Klaim atau bahkan stigmatisasi ini seakan-akan diafirmasi oleh berbagai aksi radikalisme dan terorisme yang terjadi belakangan ini - yang sering membawa-bawa nama Islam. Publik dunia kemudian beropini bahwa kekerasan memiliki agama dan bahwa kodrat dari kekerasan itu terlahir dari rahim agama.¹⁹

Meskipun demikian, jika agama dijadikan alat untuk melakukan kekerasan atau tindakan brutal yang tidak manusiawi, maka para pelaku kekerasan sesungguhnya telah keluar dari esensi utama dari agama itu sendiri. Bahwasannya, kekerasan bukan saja akan menghancurkan sendi-sendi utama dari agama-agama, tetapi juga akan memupus semangat orang untuk beragama.²⁰ Terorisme yang berkedok agama selalu menyedihkan dan mengancam keamanan orang lain dan menyebarkan kepanikan, teror dan pesimisme, tetapi ini bukan karena agama, bahkan ketika teroris memeralatnya. Ini lebih disebabkan oleh akumulasi penafsiran yang salah atas teks-teks agama dan kebijakan yang terkait dengan kelaparan, kemiskinan, ketidakadilan, penindasan, dan kesombongan. Inilah sebabnya mengapa sangat penting menghentikan dukungan terhadap gerakan teroris yang dipicu oleh pendanaan, penyediaan senjata dan strategi, dan dengan upaya untuk membenarkan gerakan ini bahkan dengan menggunakan media. Semua ini harus dianggap sebagai kejahatan internasional yang mengancam keamanan dan

perdamaian dunia. Terorisme semacam itu harus dikutuk dalam segala bentuk dan ekspresinya.²¹ Kenyataan problematis yang tak terbantahkan ini menuntut kita untuk lebih berani dalam mempromosikan ide rejuvenasi (peremajaan kembali atau penyegaran ulang) gagasan atau konsep kita tentang agama.

Konteks dan Konsep dari Rejuvenasi Agama

Kesadaran akan pentingnya rejuvenasi atau peremajaan agama, serentak menghadapkan kita kepada satu pertanyaan: “Apakah Agama itu Sudah Usang?”²² Dalam sejarah peradaban, abad ke-18 dan ke-19 dicatat sebagai sebuah masa keemasan bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Terpesona oleh segala sesuatu yang dicapai pada kedua abad ini, beberapa pemikir Barat secara diskriminatif mengatakan bahwa agama sudah kadaluwarsa – agama telah kehabisan nilai gunanya. Mereka kemudian menjadikan ilmu pengetahuan sebagai agama baru untuk menggantikan agama lama yang telah usang. Freud, psikolog menganggap sia-sia saja membela apa yang dipertahankan agama dalam zaman modern ini. Sebab menurut Freud, perjalanan hidup manusia selalu terdiri dari tiga taraf psikologis yang berbeda-beda, yakni: ketakhayulan, agama dan ilmu pengetahuan. Dia kemudian menyimpulkan bahwa pada era ilmu pengetahuan sekarang ini, semua agama telah kehilangan nilai gunanya atau kadaluwarsa.

Pemikiran Freud di atas adalah representasi dari apa yang dipikirkan oleh kaum terpelajar modern. Mereka mempertanyakan eksistensi dan peran dari agama sebagai suatu kenyataan hidup. Menurut mereka, tesis “agama sebagai suatu kenyataan hidup” hanya relevan untuk masa lampau. Tesis yang sama sudah terlalu tua untuk zaman sekarang. Pada masa ini, ilmu pengetahuan telah mengubah seluruh bidang kehidupan. Inilah masa di mana tidak ada tempat lagi bagi apa pun, kecuali ilmu pengetahuan dan segala kenyataan yang dibenarkannya. Jadi, bagi mereka, agama bukanlah sebuah kebutuhan dasar manusia yang mesti dipenuhi.

Spektisisme Freud dengan para pemikir Barat lainnya bukan tanpa dasar historis-epistemik. Perang salib yang terjadi pada abad pertengahan dan banyak peperangan lainnya yang membawa bendera agama. Fakta lain adalah bentrokan yang berkepanjangan antara imperialisme Eropa dengan dunia Timur. Sementara secara epistemik alasan mengapa kaum terpelajar di Barat mengambil sikap hidup yang bertentangan dengan agama, dan sangat membenci agama adalah perbedaan

¹⁸*Qiṣās* (قصاص) adalah istilah dalam hukum Islam yang berarti pembalasan atau memberi hukuman yang setimpal. Bdk. Q.S 2:170 dan 179; 5:45 dan beberapa hadith sahih yang diriwayatkan oleh Bukhari. Baca juga uraian dari Abul Kalam tentang Keadaan Illahi: Adalat, Hukum Pembalasan Dendam. Maulana Abul Kalam Azab, *Hikmah Al-Fattihah: Konsep Tuhan dalam Al-Quran* (Depok-Jakarta: Mushaf, 2007), pp. 105-114.

¹⁹Baca ulasaan Hans Küng mengenai “Religion, Violence and Holy War” dalam John Bowden (penterj.), *Islam: Past, Present, and Future* (Cairo: The American University in Cairo Press, 2007), pp. 591-605.

²⁰Bdk. Servulus Isaak, “Mencintai dalam Ketaatan dan Kebenaran”, dalam Philipus Tule (ed.), *op.cit.*, p. 16.

²¹Bdk. Dokumen *Human Fraternity* atau *Persaudaraan Manusia*, butir ketujuh.

²²Muhammad Qutb, *Salah Paham Terhadap Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka – Perpustakaan Salman ITB, 1982), pp. 10-49.

pendapat yang sengit antara kaum ilmuwan kaum gereja.²³ Akumulasi dari semua peristiwa itu, para pemikir Barat kemudian mendeklarasikan bahwa apa pun yang dibela oleh agama (gereja) adalah reaksioner (kontra kemajuan), retrogresif (langkah mundur), terbelakang dan takhayul (percaya pada khayalan). Agama karenanya mesti disisihkan dari ilmu pengetahuan, supaya umat manusia dapat dengan leluasa bergerak maju di jalan peradabannya.

Namun, betapapun hebat dan kuatnya agama baru yang men-tuhan-kan ilmu pengetahuan, toh pada kenyataannya, agama tersebut tidak dapat berdiri kokoh ketika diterpa badai materialisme.²⁴ Materialisme terlalu kuat untuk menggoyahkan tuhan-tuhan ilmu pengetahuan, yang sejatinya selalu berubah-ubah dan berpindah-pindah kedudukannya Muhammad Qutb mencatat bahwa beberapa cendekiawan terkemuka yang membebaskan diri dari materialisme yang sesat, telah merumuskan suatu antitesis (melawan tesis kaum skeptis) bahwa agama merupakan suatu kebutuhan batiniah dan sekaligus intelektual manusia.²⁵ James Jeans, salah satu dari mereka, berdasarkan penemuan-penemuan ilmiahnya menyimpulkan bahwa masalah-masalah ilmu pengetahuan yang terbesar tidak bisa dipecahkan tanpa percaya kepada Tuhan. Bahkan, sosiolog terkemuka, Jeans Bridge berani mengatakan bahwa agama (Islam) merupakan suatu perpaduan antara yang jasmaniah dan yang rohaniah, di mana di dalamnya ada suatu sistem pemikiran yang selaras serta *compatible* untuk dipadukan dengan aturan hidup yang nyata.

Lebih lanjut, praktik mentuhankan ilmu pengetahuan ternyata tidak selalu memberikan kepastian. Praktik tersebut justru sangat berpotensi untuk menjatuhkan orang ke dalam kubangan disorientasi hidup (kehilangan kiblat atau kehilangan daya untuk mengenal yang lain). Orang kemudian merasakan dunia tempat hidupnya “hampa”—tanpa makna dan tujuan sebab tidak ada peraturan dan kekuasaan yang lebih tinggi yang dapat bertindak sebagai pengatur segalanya. Sementara itu, energi genggaman dari dinamisme terasa semakin kuat. Perubahan di setiap sektor kehidupan (ekonomi, politik, dll) tidak terbantahkan. Pada titik ini, apa yang bisa diharapkan, kecuali kedukaan dan kegelisahan abadi di dunia yang suram, dunia tanpa Kekuasaan Yang Lebih Tinggi (Tuhan). Di sinilah titik balik, melalui mana orang kemudian kembali meridukan agama, mendambakan Kekuasaan Tertinggi, tempat

berpaling mencari pertolongan, kekuatan dan pelipur lara dalam menempuh perjuangan hidup yang serba kompetitif.

Kita orang NTT (sebagaimana juga yang lain) sudah sepatutnya insaf bahwa adalah agama dan hanya agama yang bisa memulihkan kedamaian dan ketenteraman umat manusia. Hanya Tuhannya agama-agama dan aliran-aliran kepercayaan yang bisa menghantar umat beragama ke jalan lurus. Hanya Dia (Tuhan) yang akan mengabdikan permohonan-permohonan kita untuk selalu berjalan di jalan yang lurus. *Ihdināširāṭal mustaqīm* (tunjukkanlah kami jalan yang lurus).²⁶ Lebih daripada itu, agama-agama memiliki daya yang sangat besar untuk menanamkan kecintaan akan kebaikan dan keberanian di hati manusia untuk bangkit menghadapi kekuatan-kekuatan jahat dan keji, sebagai syarat yang diperlukan untuk memperoleh hikmat Allah, dan guna melaksanakan kehendak-Nya yang menguasai bumi ini, sambil menantikan dengan sabar anugerah-Nya di akhirat. Tidakkah kita benar-benar membutuhkan perdamaian, ketenteraman, hiburan yang semuanya terkandung dalam Tuhannya agama-agama?

Agama mengajarkan jalan cinta, kasih, dan persaudaraan di antara seisi jagad, sebab hanya melalui jalan itulah umat manusia bisa sampai kepada perdamaian, kemakmuran dan kemajuan. Agama, karenanya mempersenjatakan manusia dengan cara yang terbaik dalam menempuh perjuangan hidup yang tidak ringan. Lebih lanjut, adalah iman dan hanya iman yang dapat mengilhami manusia agar dapat mengembangkan dirinya dan membuatnya sanggup menderita demi cita-cita yang mulia dan luhur itu. Kesadaran akan adanya aneka nilai luhur dan mulia di dalam agama-agama menjadi alasan, mengapa kita mesti meremajakan kembali agama atau rejuvenasi agama.

Dokumen *Human Fraternity* dengan Kontribusinya untuk Rejuvenasi Agama

Human Fraternity (Persaudaraan Manusia), dokumen untuk perdamaian dunia dan hidup bersama, yang ditandatangani oleh Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar, Ahmad Al-Tayyeb di Abu Dhabi (4/2/2019),²⁷ sungguh mencerahkan dunia dengan ide-ide yang cerdas tentang rejuvenasi agama. *Pertama*, Agama yang kemudian melahirkan iman mesti menuntun orang beriman untuk memandang dalam diri orang lain seorang saudara lelaki atau perempuan untuk didukung dan dikasihi. Melalui iman pada Allah, yang telah menciptakan alam semesta, ciptaan, dan seluruh umat manusia (setara karena rahmat-Nya),

²³Baca perdebatan sengit antara gereja dengan Galileo Galilei yang terjadi pada abad ke-17.

²⁴Menurut KBBI V (aplikasi), materialisme adalah pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu, termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indra.

²⁵Muhammad Qutb, *op. cit.* P. 11.

²⁶Q. S 1:6.

²⁷Paus Fransiskus dan Ahmad Al-Tayyeb, *Human Fraternity* (Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 2019), pp.17-25.

umat beriman dipanggil untuk menyatakan persaudaraan manusia ini dengan melindungi ciptaan dan seluruh alam semesta serta mendukung semua orang, terutama mereka yang paling miskin dan yang paling membutuhkan.

Kedua, terkait paham radikal yang mengamini tesis “pembunuhan terhadap kaum kafir merupakan sebuah ibadah” ditaklukan oleh kesadaran baru bahwa atas nama hidup manusia yang tidak bersalah, Allah telah melarang untuk membunuh, sebab siapa pun yang membunuh seseorang bagaikan seseorang yang membunuh seluruh umat manusia, dan siapa pun yang menyelamatkan seseorang bagaikan seseorang yang menyelamatkan seluruh umat manusia. *Ketiga*, Dokumen *Persaudaraan Manusia* menantang paham radikal yang mengharamkan dialog dan membenarkan kekerasan terhadap sesama yang tidak seiman, dengan menegaskan bahwa budaya dialog adalah jalan, kerja sama timbal balik sebagai kode etik, saling pengertian sebagai metode dan standar untuk menyebarkan budaya toleransi dan hidup bersama dalam damai, ikut campur tangan pada kesempatan pertama untuk menghentikan pertumpahan darah dari orang-orang yang tidak bersalah serta mengakhiri peperangan, konflik, kerusakan lingkungan hidup dan kemerosotan moral.

Keempat, ketika paham radikal mengklaim bahwa manusia hidup untuk agama dan bukannya agama untuk manusia, dokumen *Persaudaraan Manusia* menandakan bahwa tujuan pertama dan terpenting dari agama adalah percaya pada Allah, untuk menghormati-Nya dan untuk mengundang setiap orang untuk memercayai bahwa alam semesta ini bergantung pada Allah yang mengaturnya. Dia adalah Pencipta yang telah membentuk kita dengan kebijaksanaan ilahi-Nya dan telah menganugerahi kita karunia kehidupan untuk melindunginya. Ini adalah anugerah yang tidak seorang pun berhak untuk mengambil, mengancam atau memanipulasi demi kepentingan dirinya. Memang, setiap orang harus menjaga anugerah kehidupan ini dari awal hingga akhir alamiahnya. Karena itu kita mesti mengutuk semua praktik yang mengancam kehidupan seperti genosida, aksi terorisme, pemindahan paksa, perdagangan manusia, aborsi, dan eutanasia. Umat beragama juga mengutuk kebijakan yang mendukung praktik-praktik ini. Lebih-lebih lagi, kita seharusnya dengan tegas menyatakan bahwa agama tidak boleh memprovokasi peperangan, sikap kebencian, permusuhan, dan ekstremisme, juga tidak boleh memancing kekerasan atau penumpahan darah. Realitas tragis ini merupakan akibat dari penyimpangan atau gagal dalam memahami ajaran agama.

Kelima, terhadap para elit, baik politisi maupun tokoh-tokoh agama yang gemar mempolitisasikan agama atau mereka yang suka bermain dengan isu-isu agama untuk kepentingan tertentu, dokumen *Persaudaraan Manusia*

menyerukan agar semua pihak berhenti menggunakan agama untuk menghasut orang untuk kebencian, kekerasan, ekstremisme dan fanatisme buta, dan untuk menahan diri dari menggunakan nama Allah untuk membenarkan tindakan pembunuhan, pengasingan, terorisme, dan penindasan. Allah, Yang Mahakuasa, tidak perlu dibela oleh siapa pun dan tidak ingin nama-Nya digunakan untuk meneror orang-orang.

Keenam, berbeda dengan kaum radikal yang selalu merancang konflik dan permusuhan, dokumen *Persaudaraan Manusia* mencerahkan segenap umat beragama bahwa keyakinan yang teguh akan ajaran-ajaran asli agama mengundang kita untuk tetap berakar pada nilai-nilai perdamaian, saling pengertian, *persaudaraan manusia* dan hidup bersama yang harmonis; untuk membangun kembali kebijaksanaan, keadilan dan kasih; dan untuk membangkitkan kembali kesadaran beragama di kalangan orang-orang mudasehingga generasi mendatang dapat dilindungi dari ranah pemikiran materialistis dan dari kebijakan berbahaya akan keserakahan dan ketidakpedulian tak terkendali berdasarkan pada hukum kekuatan dan bukan pada kekuatan hukum.²⁸

Ketujuh, agama itu bukan penjara. *La ikraha fi al-din* (tidak ada paksaan untuk memasuki agama)²⁹ adalah sebuah ajaran yang dimiliki oleh setiap agama. Setiap agama mengajarkan bahwa kebebasan adalah hak setiap orang: setiap individu menikmati kebebasan berkeyakinan, berpikir, berekspresi dan bertindak. Pluralisme dan keragaman agama, warna kulit, jenis kelamin, ras, dan bahasa dikehendaki Tuhan dalam kebijaksanaan-Nya, yang melaluinya Ia menciptakan umat manusia (bdk. konsep *sunatullah* dalam ajaran Islam). Kebijakan ilahi ini adalah sumber dari mana hak atas kebebasan berkeyakinan dan kebebasan untuk menjadi berbeda berasal. Oleh karena itu, fakta bahwa orang dipaksa untuk mengikuti agama atau budaya tertentu harus ditolak, demikian juga pengenaan cara hidup budaya yang tidak diterima orang lain.³⁰

²⁸Bdk. butir pertama dari Dokumen *Human Fraternity*.

²⁹Q.S 2:256, ayat suci yang bisa dijadikan rujukan biblis dari perjuangan kaum *peacemakers* dalam melawan berbagai bentuk dari proselitisme. Dari sudut gramatika bahasa Arab tampak bahwa kata “*la*” dalam ayat ini berarti menafikan seluruh jenis paksaan dalam soal agama, sebuah fondasi atau dasar dari sikap kaum Muslim dan Muslimah (termasuk juga kita, para pencinta perdamaian) terhadap jaminan kebebasan beragama. Menurut saya, ayat suci ini merupakan salah satu dari banyak jalan menuju “umat *amar ma'ruf nahi munkar*” versi Ibnu Taimiyah. Bdk. Ibnu Taimiyah, *Menuju Umar Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1983), p. 45.

³⁰*Ibid.*, butir kedua.

Kedelapan, kalau ideologi sesat mengajarkan bahwa tidak ada belas kasihan bagi mereka yang tinggal di wilayah *dar al-harb*, maka *Human Fraternity* mengatakan yang sebaliknya, yakni keadilan berlandaskan belas kasihan adalah jalan yang harus diikuti untuk mencapai hidup bermartabat yang dialogal. Dan bahwa konsep dialog yang relevan dalam konteks ini adalah dialog sebagai pemahaman dan promosi luas terhadap budaya toleransi, penerimaan sesama dan hidup bersama secara damai. Dialog yang demikian akan sangat membantu untuk mengurangi pelbagai masalah ekonomi, sosial, politik dan lingkungan yang sangat membebani sebagian besar umat manusia. Di samping itu, muatan lain dari dialog antarumat beragama adalah berkumpul bersama dalam ruangan yang luas untuk melahirkan keutamaan-keutamaan moral tertinggi yang *acceptable* oleh setiap agama.³¹

Kesembilan, agama-agama tidak membenarkan paham radikal yang menganggap sah perbuatan merusak rumah ibadat dari para penganut agama yang lain. Sebaliknya setiap agama mengajarkan pentingnya perlindungan terhadap tempat-tempat ibadah seperti: sinagoga, gereja dan masjid.³²

Bagaimana Dialog Bisa Dilakukan Publik NTT?

Keterdesakan akan urgensi rejuvenasi agama bagi publik NTT, terkait adanya benih-benih radikal, mesti dilengkapi dengan strategi dialog yang kontekstual. Dialog yang mesti dikembangkan di NTT mesti memperhitungkan beberapa nilai yang sangat mendasar yang dimiliki oleh orang NTT. Nilai-nilai itu adalah nilai kekerabatan, rasa kekitaan, nilai kerja sama – gotong royong, nilai hospitalitas, nilai saling pengertian dan menerima, nilai penyelesaian aneka masalah secara damai lewat musyawarah. Di samping nilai-nilai tersebut, kekuatan lain yang bisa diandalkan untuk mengkerdikan tumbuhnya benih-benih radikal adalah komitmen yang kuat untuk membarui kehidupan beragama lewat gerakan-gerakan dari bawah yang timbul sebagai sebuah kesadaran beragama. Ada banyak kelompok dalam setiap agama yang selalu memberikan warna khas dalam agamanya, seperti: kelompok umat basis dalam hidup menggereja, kelompok remaja Masjid dalam Islam, Pemuda Hindu dan Forum Komunikasi Lintas Agama. Tujuan dari semua gerakan ini adalah agar ajaran agama bisa didalami dan dihayati secara baik dan benar, baik itu ajaran agama sendiri maupun ajaran agama orang lain.³³

Beberapa Model Dialog

Ada beberapa metode dialog yang relevan untuk dikembangkan di NTT adalah *pertama*, dialog dengan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi seperti yang dijelaskan oleh Hidayat dan Nafis (1995:4) merupakan cara memahami agama yang ada dengan sikap apresiatif tanpa semangat penaklukan atau pengkafiran (*takfir*). Kendatipun dialog agama dengan metode fenomenologis sedikit beraroma dakwa, namun cukup positif karena di samping target akan timbulnya kompetisi di bidang intelektual, metode yang sama, juga tidak berpretensi melakukan falsifikasi terhadap keyakinan orang, dalam rangka membenarkan agamanya sendiri. Dengan metode ini kita diajak untuk menjadi pemerhati dan pendengar yang baik, sehingga kemudian kita bisa memahami dan menghargai sikap keberagaman orang lain, tanpa harus membuang keimanan kita. Jadi, yang ditekankan dalam dialog dengan metode fenomenologis adalah kesediaan atau kesiapan untuk saling belajar dari pengalaman keberagaman orang lain. Menurut Swidler, dialog secara fenomenologis merupakan *an experience of meeting with people of different fundamental convictions in such a way that each one's assumptions come to light, and that all can move ahead in reciprocal learning*.³⁴

Kedua, dialog dengan metode *perennialistik*. Sebuah dialog yang bisa mengarahkan pada usaha pencarian kemungkinan adanya apa yang disebut *transcendent unity of religious*. Metode ini sama sekali tidak berpretensi menegaskan keragaman agama-agama secara eksoterik seperti bahasa, simbol-simbol dan tradisi keagamaan. Sebaliknya, dialog *perennial* hendak memberikan *insight* bahwa di balik adanya perbedaan secara eksoterik, ada kesatuan *transcendental*, yakni kepasrahan kepada Realitas yang Mutlak, yaitu Tuhan, terlepas dari bagaimana yang Mutlak itu dikonstruksi ke dalam bahasa para pemeluknya.³⁵

Dialog dengan metode *perennialistik* sangat relevan untuk konteks NTT yang tengah diresahkan oleh hadirnya ideologi transnasional. Ideologi radikal tersebut cenderung memutlakkan kebenaran yang diajarkan oleh agama tertentu dan secara sangat vulgar menolak kebenaran baru yang ditawarkan oleh agama-agama lain. Beberapa butir pikiran yang terinspirasi oleh ideologi transnasional tersebut adalah: membaptis para penganut agama yang berbeda dengan nama kafir, membunuh kaum kafir adalah sebuah ibadah, menolak ideologi Pancasila dan multikulturalisme,

³¹*Ibid.*, butir 3-5.

³²*Ibid.*, butir keenam.

³³Philip Tule (ed.), *op. cit.*, p.159.

³⁴Syamsul Arifin, "Mengembangkan Wacana Dialogis dalam Pluralisme Keberagaman", dalam Nur Achmad, *Pluralitas Agama; Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), p.140.

³⁵*Ibid.*

larangan mengibarkan dan menghormati bendera merah putih (Jambi, akhir 2017), perintah untuk tidak memberikan salam kepada sesama pada hari-hari raya keagamaan, dan sebagainya.

Ketiga, dialog kehidupan.³⁶ Dalam seri dokumen gerejani yang berbicara mengenai “Hubungan Antaragama dan Kepercayaan” Tahta Suci mengingatkan para pegiat dialog untuk tidak memulai sebuah dialog dari oportunisme taktik yang bersifat sesaat, melainkan mesti dimulai dari alasan-alasan riil yang dijumpai dalam pengalaman-pengalaman dan refleksi, dan bahkan dari pengalaman-pengalaman kesulitan atau persoalan-persoalan aktual. Dialog kehidupan mesti dipahami sebagai cara bertindak, suatu sikap, semangat yang membimbing perilaku seseorang. Di dalam dialog kehidupan terkandung keprihatinan dan hospitalitas terhadap orang lain. Di dalam dialog yang demikian, ada tempat bagi jatidiri, cara mengungkapkannya dan juga untuk menerima nilai-nilai lain yang ditawarkan oleh rekan dialog. Dialog dengan demikian merupakan norma dan cara yang diperlukan bagi setiap bentuk misi, dan setiap aspeknya, entah hanya berupa kehadiran dan kesaksian, pelayanan, entah pewartaan langsung (KHK 787, par.1). Konsekuensinya adalah setiap misi yang tidak diresapi semangat dialog, bertentangan dengan tuntutan kemanusiaan sejati sebagaimana diajarkan di dalam Injil, dan semua kitab suci lain dari masing-masing agama. Dialog-dialog lain yang bisa diimplementasikan oleh orang NTT adalah dialog dalam hidup sehari-hari³⁷, dialog karya³⁸ dan kerja sama³⁹.

Dialog Antaragama dan Jebakan *Truth Claim* dan *Salvation Claim*

Sangat sulit untuk dipungkiri bahwa konflik yang melibatkan umat dari berbagai agama acapkali dipicu oleh *claim* bahwa agama yang dianutnya benar-benar berasal dari Tuhan, sedangkan agama yang lain sesat dan salah. Umat beragama terjebak pada *truth claim* dan *salvation claim*. Demi kedua *claim* tersebut, mereka rela melakukan apa saja, termasuk harus membantai umat beragama lain yang dianggap sesat. Bagi mereka, pembunuhan merupakan sebuah ibadah

dan bahwa pelaku pembantaian mesti dielu-elukan sebagai pribadi yang saleh.⁴⁰

Para peneliti telah mencoba untuk meng-*counter* konsep pembunuhan sebagai ibadah, untuk kemudian bisa mendapatkan suatu kepastian bahwa perjumpaan antarpemeluk agama dengan semangat permusuhan dan kebencian selalu “berwajah ganda”. Di satu pihak semangat tersebut bisa dimengerti sebagai bukti militansi beragama dan bukti kesetiaan berkorban demi cita luhur agama yang dianutnya. Namun di pihak lain, semangat yang sama bisa dimengerti sebagai racun bagi perdamaian. Klaim pengkafiran terhadap pemeluk agama lain kadang kala merupakan jargon retorik akibat krisis intelektual dan kekalahan politis dalam bersaing dengan agama dan ideologi lain yang dianggap lebih maju serta mengancam eksistensinya.⁴¹

Merekonstruksi dialog antaragama di tengah himpitan *truth claim* dan *salvation claim* bukanlah sebuah kemustahilan. Para pegiat dialog mesti berani untuk mengatakan “tidak!” terhadap klaim kebenaran agama yang egoistis. Seolah-olah kebenaran itu milik agama tertentu, dan karenanya secara sangat diskriminatif melabelkan yang lain sebagai sesat atau kafir. Para pelaku dialog dan umat beragama pada umumnya sudah seharusnya insaf bahwa agama hanya merupakan jalan manusia menuju Tuhan, dan bahwa jalan mana yang paling tepat dan cepat untuk menuju Tuhan adalah misteri bagi manusia, hanya Tuhan yang tahu. Manusia hanya mampu berusaha menapaki jalan itu, dengan kemungkinan berhasil atau gagal.

“Ada banyak jalan menuju Roma” dan/atau “ada banyak jalan menuju Mekkah”. Sebagai sebuah jalan, agama-agama selalu tampak dengan wajah yang khas. Kekhasan yang ada pada setiap agama tidak mesti disulap untuk menjadi “bunga api” yang kelak akan membakar dan menghancurkan yang lain. Sebaliknya, keunikan dari agama tertentu mesti diapresiasi sebagai peluang untuk belajar menerima yang lain dengan segala keunikannya. Seperti “pelangi itu nampak indah karena di dalam bingkai yang satu terdapat aneka warna”, demikianpun dalam kehidupan berbangsa, akan terasa indah dan menyenangkan kalau perbedaan warna suku, agama, ras, gender dan adat istiadat bisa diterima sebagai kekayaan yang patut diapresiasi, dirawat dan bahkan kalau perlu diawetkan. Bahwasannya, mimpi untuk menyamakan semua elemen yang sejatinya berbeda adalah sebuah kesia-siaan. *Lakum dīnukum wa liya dīn* (bagimu agamamu dan bagiku agamaku).⁴² Kalau demikian maka pilihan untuk

³⁶KWI, *Hubungan Antaragama dan Kepercayaan* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2007), pp.15-16.

³⁷Dialog yang bisa dibangun di lingkungan, tempat kita hidup dan bekerja, keluarga, masyarakat, pendidikan, kesenian, ekonomi, atau politik.

³⁸Dialog tindakan dan kerja sama dengan orang lain untuk tujuan kemanusiaan, sosial, ekonomi, atau politik yang ditujukan untuk pembebasan dan kemajuan umat manusia. Bdk. kerja sama SVD dengan Pondok Pesantren Walisanga Ende.

³⁹Kerja sama dengan kaum beriman lain dengan berlandaskan iman masing-masing.

⁴⁰Hans G. Kippenberg, *Gewalt als Gottesdienst. Religionskriege im Zeitalter der Globalisierung*, München: Verlag C.H.Beck, 2008.

⁴¹Bdk. Ruslani, “Dialog Antaragama”, dalam Nur Ahmad (ed.), *op. cit.*, pp. 143-144.

⁴²Q.S 109:6.

menghargai agama dan kepercayaan orang lain mesti diterima sebagai sebuah keniscayaan.

Apresiasi yang tinggi terhadap kekhasan dari setiap agama tidak berarti bahwa agama yang satu tidak dapat dibandingkan dengan yang lain. Setiap agama itu partikular, tetapi tidak singular. Keunikan dari setiap agama tidak tampak seperti “rumah tak berpintu” (eksklusif). Artinya, setiap agama memiliki partikularitas dan kekhasan tertentu untuk diapresiasi oleh yang lain, tanpa adanya pretensi untuk menyamakannya secara paksa dengan yang lain. Namun, itu tidak berarti bahwa ada agama yang begitu singular dan unik, sehingga tidak ada bandingannya. Dengan tetap menghormati kekhasan dari masing-masing agama, kita seharusnya mengatakan bahwa semua agama ada pada dataran yang sama. Ada perbedaan, namun *they are different in degree, but not in kind*. Berbeda dalam banyak hal tetapi tidak dalam hakikat. Pada titik ini, dialog diperlukan bukan untuk menegaskan perbedaan tetapi untuk menjembatani hubungan satu sama lain sambil membina mutual respect di antara para pelaku dialog.⁴³

Disinyalir bahwa konflik antaragama bukan terutama lahir dari rahim agama, yakni doktrin keagamaan yang terejawantah dalam bentuk norma-norma religius, melainkan karena ketidaksiapan umat beragama dalam menerima atau menanggapi realitas zaman yang kian plural dan seolah-olah tanpa garis pinggir. Sebab, semua agama sepakat untuk mengatakan “tidak” terhadap kekerasan dan kekejaman; dan bahwa semua agama konsisten untuk selalu mengajarkan para penganutnya sikap tenggang rasa, saling menolong, solider dan mencintai sesama sebagai ungkapan dari kecintaan kepada Tuhan.

Agama-agama monoteistik mengajarkan para penganutnya bahwa Tuhan adalah sang Khaliq, Pencipta dari segenap ciptaan (*makhluq*), termasuk manusia dengan segala keistimewaannya. Akal budi, mahkota paling istimewa yang dikaruniakan kepada manusia bukan tanpa tanggung jawab. Dia, manusia mesti bisa menjaga relasi yang sehat dengan sesama ciptaan, baik antara manusia dengan alam maupun antara manusia dengan manusia lainnya, para penganut satu agama dengan para penganut agama yang lain. Dalam mengatur relasi manusia dengan manusia lainnya atau para penganut agama yang satu dengan yang lain, setidaknya ada dua tuntutan penting yang mesti dilakukan oleh umat beragama demi sebuah dialog yang konstruktif.

Pertama, mengkaji ulang konsep-konsep tua tentang agama dan masyarakat untuk kemudian bisa menemukan inspirasi baru dalam merangkai suatu pemikiran baru berdasarkan solidaritas historis dan integrasi sosial (rejuvenasi agama). *Kedua*, perlu melakukan reformasi pemikiran dari pemikiran teologis yang eksklusif menuju kritisisme radikal dan pemikiran teologis yang inklusif, terbuka dan pluralis dan bersedia menerima umat beragama lain sebagai mitra dialog dalam rangka memperluas wawasan dan pengalaman keagamaan.

Menurut hemat saya, aneka konflik horisontal yang membawa bendera agama bukanlah harapan publik mayoritas. Publik mayoritas menginginkan cara-cara yang bijak dalam mempertahankan eksistensi agamanya. Sangat boleh jadi, mereka sepakat bahwa sudah waktunya kita mengendalikan kemampuan intelektual, moral dan spiritual demi mempertahankan keberadaan agama. Artinya, kesadaran akan pentingnya makna peradaban dan modus dialog yang ada di dalam agama-agama mesti menjadi dasar untuk mempertahankan keyakinan dan kebenaran dari ajaran agama. Kalau demikian, maka kebenaran agama atau religiusitas sejati mestinya dikembangkan melalui pencerahan akal budi dan kebeningan nurani, dan bukannya dengan kekuatan senjata yang bersifat fisik.⁴⁴

PENUTUP

Kesimpulan

Bagaimana kita bisa membangun masa depan kerukunan hidup umat beragama di atas fondasi Pancasila dan Multikulturalisme demi terwujudnya masyarakat NTT yang sejahtera? Pertanyaan besar ini menuntut kita untuk terlebih dahulu membaca realitas NTT dengan segala kekuatan dan persoalannya. Salah satu (dari aneka) kekuatan dan sekaligus kelemahan kita di provinsi ini adalah realitas kemajemukan. Di satu sisi, kemajemukan itu hadir sebagai kekuatan karena di sana kita menemukan hakikat atau jati diri kita sebagai negara kebangsaan. “Bhineka Tunggal Ika” (Berbeda-beda Tetapi Tetap Satu) adalah salah satu prinsip kebangsaan yang mesti dibanggakan oleh semua anak bangsa. Selain itu, kita juga memiliki ibu Pancasila yang bisa merangkul semua suku, agama, ras, gender dan adat istiadat.

Meskipun demikian, di sisi lain, kemajemukan ternyata bisa dieksplotasi oleh para penyebar ideologi radikal. Mereka sering kali masuk melalui pintu-pintu agama untuk tujuan

⁴³Bdk. Aloysius M. Sutrisnaatmaka, NSF, “Dialog: Tantangan Melawan Penyeragaman dan Pemaksaan Kehendak”, dalam: A. Eddy Kritiyanto dan William Chang (eds.), *Multikulturalisme: Kekayaan dan Tantangannya di Indonesia* (Jakarta: Obor, 2014), pp. 47-73.

⁴⁴Bdk. Eusebius Binsasi, “Kebebasan Beragama : Menuju NTT yang Rukun Mengharum” dalam, Philipus Tule, Fredrik Doeka dan Ahmad Atang (eds.), *Wacana Identitas Muslim Pribumi NTT* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2015), pp. 355-363.

misinya. Mereka bahkan sangat berani untuk masuk ke areal kampus, tempat generasi muda kita tengah mempersiapkan masa depannya. Modus operasinya sederhana, yakni dengan mengacaukan teori-teori agama, merekayasa konsep-konsep agama sedemikian rupa, sembari menaburkan ide-ide baru yang kontra produktif. Hasilnya cukup signifikan. Para peneliti, dengan datanya yang kredibel dan akurat menandakan bahwa ada 20,5% dari 220 responden yang telah terpapar paham radikal. Mereka adalah para penganut agama tertentu yang gagal paham, baik mengenai agamanya sendiri maupun mengenai agama-agama lain.

Rekomendasi-Rekomendasi

Diskursus mengenai rejuvenasi agama dan kontribusinya dalam membangun manusia NTT yang rukun dan dialogal akhirnya bermuara pada butir-butir rekomendasi untuk beberapa stakeholders. *Pertama*, pemerintah. Kendatipun kini pemerintah sudah lebih maju, dalam arti telah memiliki itikad baik untuk menggalang kerukunan umat beragama, namun tugas untuk mengayomi masyarakat tidak akan pernah selesai. Pemerintah, setelah mengetahui dari hasil penelitian yang dikerjakan oleh para peneliti, bahwa budaya dialog dan toleransi dalam hidup beragama yang selama ini menjadi kebanggaan kita, kini sudah sedang terancam oleh hadirnya ideologi-ideologi radikal di dalam diri generasi muda. Menarik bahwa kaum muda yang terpapar paham radikal itu adalah mereka yang gagal paham terhadap agamanya sendiri dan juga buta terhadap agama orang lain. Karena itu, pemerintah melalui dinas-dinas terkait diharapkan untuk bisa mengontrol pelaksanaan kegiatan pembelajaran agama di sekolah-sekolah, mengevaluasi buku-buku pelajaran agama dan menguji kembali kompetensi dari para guru agama dan para penyuluh agama. Selain itu, pemerintah mesti memikirkan satu regulasi khusus untuk mengatur pengajaran Ilmu Perbandingan Agama di setiap lembaga pendidikan formal, khususnya di tingkat Perguruan Tinggi seperti yang sudah dan sedang dipraktekkan di STFK Ledalero, dan beberapa sekolah tinggi lainnya.

Kedua, para para guru agama atau ustaz, para penyuluh agama dan khotib. Mengingat, kebanyakan dari kita menganut satu agama tertentu bukan berdasarkan pilihan yang bebas (agama warisan) dan bahwa sebagian besar dari umat beragama membangun pemahaman agamanya hanya dengan mengandalkan sumber-sumber sekunder, seperti buku-buku ajar, pengajaran dari para guru dan penyuluh, cerita orang tua dan khotbah-khotbah, maka baik para guru atau ustaz, penyuluh dan para khotib, harus mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang komprehensif, pertama-tama tentang agama-agama, baik agama sendiri maupun agama-agama lain. Setelah itu, mereka juga harus sungguh paham mengenai berbagai dimensi kemasyarakatan mulai

dari masyarakat tingkat bawah sampai pada kaum elit politik.

Ketiga, para akademisi, tokoh-tokoh agama dan forum kerukunan umat beragama. Idealnya, untuk mengkaji dan memahami secara baik sebuah ajaran agama, seseorang harus memiliki keempat referensi, yakni Kitab Suci yang diakui dan dimuliakan oleh masing-masing agama, tradisi keagamaan, karya tulis para intelektual atau tokoh agama atau *ulamadan* keyakinan dan pengalaman hidup pribadi. Di sini jelas bahwa betapa peran akademisi dan tokoh agama sangat fundamental dalam mendukung kaum muda yang mau belajar agama. Untuk itu, baik para akademisi, para rokoh agama maupun segenap anggota forum harus sungguh profesional dalam menjalankan peran masing-masing. Mereka tidak boleh begitu gampang terprovokasi oleh isu-isu murahan yang ditiupkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Sebaliknya, setiap ungkapan diri dari para akademisi, tokoh-tokoh agama dan segenap anggota forum komunikasi, entah secara verbal atau non-verbal harus selalu mempertimbangkan implikasi sosialnya. Ceramah-ceramah yang berkesan mendiskreditkan pihak lain harus bisa dihindari demi terciptanya kehidupan beragama yang sejuk, aman, harmoni dan damai kendati pun semua berlangsung dalam kondisi sosial yang majemuk. Dalam arti tertentu, mereka mesti bisa menjadi *rahmatan lil alamin*.

Keempat, kaum muda. Kaum muda yang cerdas secara sosial, intelek, emosi dan spiritual, berakar kuat dalam agamanya dan berkarakter pancasilais adalah salah satu kekuatan yang patut diperhitungkan dalam upaya menangkal pengaruh-pengaruh buruk yang datang dari luar. Generasi muda dengan segala kekuatan dan kebajikan standar seperti yang telah disebutkan akan sangat mungkin membentuk bangsa yang kuat dan besar, bangsa yang imun atau steril dari ideologi transnasional yang destruktif. Untuk itu, generasi muda mesti selalu memiliki kesiapan atau kesiapan untuk digembleng, dibina, dididik, diformasikan dan/atau direformasikan untuk menggapai model yang diidealkan. Lebih dari itu, kaum muda mesti memiliki kemauan untuk mempelajari dan mendalami keempat prinsip atau wawasan kebangsaan, yakni Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abul Kalam Azab, Maulana. 2007. Hikmah Al-Fatihah: Konsep Tuhan dalam Al-Quran. Depok-Jakarta: Mushaf.
- Achmad, cNur. 2001. Pluralitas Agama; Kerukunan dalam Keragaman. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Becker, Dieter (ed.) 1999. Globaler Kampf der Kulturen? Analysen und Orientierungen. Stuttgart: Kohlhammer.
- Departemen Agama Kantor Wilayah Provinsi NTT. 2000. Visi dan Misi Depag Provinsi NTT (Kupang: Dokumentasi Depag NTT)
- Fransiskus dan Ahmad Al-Tayyeb. 2019. Human Fraternity. Vatican: Libreria Editrice Vaticana.
- Gesch, Patrick F. 2009. Mission and Violence: Healing the Lasting Damage. Madang-Papua New Guinea: DWU Press.
- Kippenberg, Hans G. 2008. Gewalt als Gottesdienst. Religionskriege im Zeitalter der Globalisierung. München: Verlag C.H. Beck.
- Kritiyanto, A. Eddy dan William Chang (eds.). 2014. Multikulturalisme: Kekayaan dan Tantangannya di Indonesia. Jakarta: Obor.
- Küng, Hans Islam: Past, Present, and Future. John Bowden (penterj.). 2007. Cairo: The American University in Cairo Press.
- KWI. 2007. Hubungan Antaragama dan Kepercayaan. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Maier, Hans. 2004. Das Doppelgesicht des Religiösen – Religion, Gewalt und Politik. Freiburg: Verlag Herder.
- Qutb, Muhammad. 1982. Salah Paham Terhadap Islam. Bandung: Penerbit Pustaka – Perpustakaan Salman ITB.
- Taimyah, Ibnu. 1983. Menuju Umar Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas.
- Tibi, Bassam. 1984. Der neue Totalitarismus. "Heiliger Krieg" und westliche Sicherheit. Darmstadt: Primus Verlag.
- Troll, Christian W. 2003. Muslim Bertanya Kristen Menjawab, penerj. Markus Solo Kewuta. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Tule, Philipus dan Maria M. Banda. 2007. Pengembangan Kerukunan Umat Beragama di NTT. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Tule, Philipus (ed.). 2003. Allah Akbar Allah Akbar: Pembinaan Kerukunan Antarumat Beragama yang Berbasis Konteks NTT. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Tule, Philipus Fredrik Doeka dan Ahmad Atang (eds.). 2015. Wacana Identitas Muslim Pribumi NTT. Maumere: Penerbit Ledalero.